

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME MELALUI P5 DI SDIT SALSABILA 5 PURWOREJO

Nursidik¹
nursidik@stipemalang.ac.id

Amirul Bakhri
amirulbakhri@stipemalang.ac.id

ABSTRAK

Radikalisme merupakan suatu paham yang sangat berbahaya jika berkembang dikalangan remaja. Oleh karena itu dalam mencegah bahaya radikalisme ini tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan disini yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal, mengapa demikian, karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai jenjang sehingga lebih terarah. Berangkat dari kasus tersebut peneliti berkesempatan untuk mengadakan penelitian di SDIT Salsabila 5 Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display dan verifikasi. Hasil penelitian adalah langkah-langkah pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam mencegah radikalisme. Strategi pembelajaran P5 dengan pendekatan kepada siswa, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk pribadi siswa cinta pancasila, menjelaskan bahaya radikalisme, melakukan acara-acara keagamaan salah satunya dengan upacara peringatan hari santri, peringatan isro' mi'roj, dan juga membuat buku pribadi siswa yang berisi tentang tata tertib sekolah dan juga point-point pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Kata kunci : Pendidikan, Anti Radikalisme, P5

¹ Institut Agama Islam (INSIP) Pemalang

A. Pendahuluan

Radikalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Berikut beberapa sumber jurnal yang membahas tema radikalisme.²

Radikalisme ini merupakan suatu paham yang sangat berbahaya jikaberkembang dikalangan remaja. Oleh karena itu dalam menangkal bahaya radikalisme ini tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan disini yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal, mengapa demikian, karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai jenjang sehingga lebih terarah.

Salah satu pendidikan formal yang cocok di SDIT Salsabila 5 Purworejo ini adalah dalam materi pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Mengapa demikian, karena pembelajaran P5 dijadikan sebagai model pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia tanpa membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, tanpa melihat status sosial mereka, t`anpa melihat apakah mereka kaya ataupun miskin. Dengan demikian, akan terjalin sikap saling mendengar, menghormati, dan menghargai pendapat untuk menemukan jalan terbaik dalam mengatasi berbagai macamproblema yang dihadapi.

² Imam Fauzi Ghifari Radikalisme di Internet Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017): 123-134 12

Sedangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila itu adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Sehingga dalam pengaplikasiannya dalam pencegahan radikalisme di kalangan pelajar SD dapat diterima dengan mudah.

Peranan seorang guru kelas dalam mengajarkan P5 sangat penting dalam menangkal radikalisme, karena dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan secara benar dengan tidak mengesampingkan aqidah Islam sebagai bekal untuk mencegah terjadinya konflik antar umat Islam atau antar umat beragama, dengan kata lain guru diibaratkan sebagai dokter dan pendidikan pancasila sebagai obatnya sedangkan lingkungan sekolah sebagai salah satu rumah sakitnya. Peranan seorang guru kelas dalam mengajarkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting dalam menangkal radikalisme. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan guru kelas untuk mengajarkan P5 dan menangkal radikalisme:3

1. Persiapan yang Sistematis:

Guru harus melakukan persiapan yang sistematis sebelum melaksanakan P5. Hal ini termasuk menyusun Rencana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan persiapan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan P5

2. Kolaborasi Antarguru:

Kolaborasi antarguru mata pelajaran sangat penting dalam P5. Guru harus bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan menggunakan metode pembelajaran inovatif seperti pemanfaatan teknologi

3. Pengembangan Profesionalisme:

Guru harus terus meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme mereka, terutama dalam inovasi pengajaran termasuk pemahaman tentang P5. Hal ini membantu guru untuk menjadi lebih efektif dalam mengajarkan P5

Dengan mengajarkan P5 secara efektif dan berbasis pada nilai-nilai Pancasila, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan Pendidikan P5 seperti inilah diharapkan dapat menangkal radikalisme pada kalangan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu juga perlu dukungan dari orang tua dalam proses menangkal radikalisme dilingkungan rumah diantaranya adalah orang tua mengawasi pergaulan anaknya dirumah, dengan siapa anaknya berteman dan dengan siapa anaknya bergaul, dan memastikan juga apakah setiap hari anaknya benar-benar pergi ke sekolah atau tidak, dan jika ada sesuatu yang janggal dengan anaknya maka segera konfirmasi

Pendidikan P5 seperti inilah diharapkan dapat menangkal radikalisme pada kalangan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu juga perlu dukungan dari orang tua dalam proses menangkal radikalisme dilingkungan rumah diantaranya adalah orang tua mengawasi pergaulan anaknya dirumah, dengan siapa anaknya berteman dan dengan siapa anaknya bergaul, dan memastikan juga

apakah setiap hari anaknya benar-benar pergi ke sekolah atau tidak, dan jika ada sesuatu yang janggal dengan anaknya maka segera konfirmasi.

B. Metode Penelitian

Dalam rangka menghantarkan penelitian ini pada tujuannya, maka metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan analisis filosofis. Sesuai dengan tuntutan pedoman penelitian kepustakaan, bermula pada penentuan topik, dan pencarian informasi, kemudian dilakukan penegasan masalah yang dikaji, maka penelitian ini telah ditentukan kajian utama dan tujuannya.⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” dari pada “generalisasi”

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) dan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Karena yang terpenting adalah proses induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif,

⁴ Arif Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8; Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 61-77

yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang nyata dilapangan. Berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan tersebut penulis mendeskripsikan bagaimana memberikan solusi terhadap gerakan radikalisme sehingga bisa terhapuskan dengan penerapan pendidikan antiradikalisme melalui P5 sebagai Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal.

Terkait dengan prosedur pengumpulan dan analisis data. Setelah sumber data pada tahap awal ditetapkan secara *purposive* dan bersifat *snowball*, maka selanjutnya peneliti kualitatif melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Hasil analisis kualitatif diharapkan diperoleh data kualitatif yang kredibel untuk melengkapi data kuantitatif.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan memegang peranan penting dalam memanusiakan manusia karena dengan Ketika kita terdidik kita mengetahui mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Pendidikan pertama seorang anak berasal dari orang tuanya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak atau kepribadian. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan karakter dan moral merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁵

Al-Quran menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menempuh jalan menuju kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat. Sebagai

⁵ Baidan, N. "*Rekontruksi Ilmu Tafsir*". (PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000) hal 10

pedoman, Al-Quran banyak memberikan penjelasan tentang pendidikan moral manusia, juga berkaitan dengan Tuhan, dengan manusia lain, maupun dengan alam semesta. Banyak ayat dalam Al-Quran yang juga menjelaskan pendidikan karakter, seperti pada Luqman ayat ke 17 yang artinya *“Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal hal yang diwajibkan”*. Dalam ayat ini lukman memberikan wasiat kepada anak anaknya untuk terus menerus menyembah Allah dengan beribadah yaitu sholat.

Hal tersebut merupakan upaya membentuk karakter religius anak supaya dapat bersikap sopan dan hormat terhadap orang tua dan orang lain, serta menanamkan dalam diri anak ketakwaan kepada Allah SWT.⁶ Dalam tafsir Al Misbah Luqman menyuruh anak-anak untuk shalat dengan lengkap dan sesuai kaidah dan sunnah, serta mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan juga. Beliau juga meminta putranya untuk memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta bersabar menghadapi kesulitan dan cobaan yang mungkin timbul di jalan menuju Tuhan, Luqman menegaskan, shalat, amar ma'ruf dan ketabahan merupakan hal terpenting yang diperintahkan Allah untuk kita utamakan. Dengan mengikuti nasehat Luqman, kita dapat memastikan bahwa kita ditempatkan di jalur yang benar dan memenuhi kewajiban kita kepada Tuhan.⁷ Karenanya Orang tua harus mampu

⁶ Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad Nur. *“Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak”*. (Yogyakarta. Pro-U Media.) 2010

⁷Saiful Falah,. Parents Power *“Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga”*.(Jakarta: republika) 2010

membimbing dan mendidik anaknya agar mempunyai karakter islami.⁸

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al Bukhari yang berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَّانَةٍ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ
تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ؟

Artinya:“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?” (HR. Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658)

Dalam hadis ini memiliki maksud bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah atau suci yang murni. Namun orang tua atau lingkungan sekitar anak lah yang akan mempengaruhi ketaatan anak terhadap agama atau sistem kepercayaan tertentu.⁹ Hadits ini menekankan pentingnya mengenali kebaikan bawaan setiap manusia dan kewajiban orang tua dan pendidik untuk menuntun anak ke jalan yang benar. Hadits ini juga mengingatkan kita untuk menjaga dan melindungi fitrah anak serta membimbingnya menuju kebenaran. Hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan mengingatkan kita semua untuk menjaga sifat anak-anak kita dan membimbing mereka kepada kebenaran.¹⁰

Orang tua mempunyai peranan paling penting dalam mengubah dan menciptakan budi pekerti pada anak, karena orang tua merupakan

⁸Ahmad Tafsir. “Ilmu Pendidikan Perspektif Islam”. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 50

⁹ Ahmad Tafsir. “Ilmu Pendidikan, hal 125

¹⁰M.Thalib. “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak”. (Jakarta. Pustaka Al Kautsar, 1993) hal 68

pendidik utama dan pertama untuk anaknya. Kita harus mengajarkan contoh yang baik untuk diikuti oleh anak-anak, hal pertama yang harus diberi ajaran orangtua kepada anak yaitu Agama bagaimana orang tua mengenalkan anak kepada tuhan, mengajarkannya shalat, serta mengajarkan anak untuk berakhlak yang baik.¹¹

Di era digital seperti sekarang banyak anak yang terpengaruh oleh gadget baik dalam hal bersosialisasi, maupun dalam hal berperilaku. Yang marak terjadi akhir akhir ini adalah mengenai radikalisme yang terjadi melalui media sosial Selain itu, anak-anak banyak menonton konten yang tidak pantas. Anak-anak yang tidak mampu mengerti perbedaan antara baik dan buruk. karena mengikuti tren dan ingin menyebarkan berita, seharusnya melakukan hal-hal yang dilarang dan berbahaya menurut agama.

Di sinilah orang tua dan pendidik ditempatkan sebagai pengajar dan pendamping bagi anak maupun siwa dalam membantu anak membentuk karakternya dalam menemukan jati dirinya. Dalam hadis riwayat bukhari bahwasannya *"Sebaik-baik kalian adalah yang sebaik-baik akhlaknya."* Oleh karena itu sebagai orangtua kita tentunya menginginkan anak kita memiliki akhlak yang mulia dan berakhlakul karimah dan sebagai pendidik kita tentunya menginginkan siswa siswi kita menjadi generasi yang mampu mewujudkan cita cita bangsa dengan memiliki akhlak sesuai dengan nilai agama dan nilai nilai pancasila.¹²

¹¹ Kartono. *"Kenakalan Remaja."* (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal 92

¹² M. Yatimin, *"Studi Akhlak dalam Perspektif Islam"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22

Terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan untuk menangkal radiaklisme pada anak di antaranya:

1. Pendidikan Agama

Selain pendidikan karakter anak anak pun perlu diajarkan mengenai pendidikan agama yaitu dengan mengajarkannya al-Qur'an dan membacakan arti dan makna setiap ayat al-Qur'an agar anak paham dan bisa diterapkan dalam kehidupannya selain itu mengajarkannya untuk shalat 5 waktu tepat waktu juga harus dilakukan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah serta senantiasa mengajarkan anak berdoa dan berzikir kepada Allah.¹³ Seperti dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata pada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman:13).

Dalam membina sifat ataupun karakter yang baik. orang tua maupun guru harus mampu memberi contoh bagaimana etika dan moral yang baik dalam masyarakat. Orang tua bisa memberi contoh dengan menceritakan kisah Nabi-Nabi sebagai suri tauladan bagi anak.¹⁴ Orang Tua dan guru juga harus mampu mengajarkan anak maupun siswa dalam membedakan mana yang merupakan kewajiban dan larangan,

¹³ Doni Koesoema A., “Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,” (Jakarta: Grasindo, 2010). hlm.135

¹⁴ Sjarkawi. “Pembentukan Kepribadian Anak”. (Jakarta. PT Bumi Aksara.2008) hal 142

agar anak maupun siswa bisa memahami mengenai larangan dan perintah maupun pahala dan dosa.¹⁵

Terutama memberi pemahaman anak tentang bagaimana berperilaku ihsan seperti di jelaskan dalam surah Al-Qoshos ayat 77:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-Qashos:77).

2. Etika Digital

Selain dari ketiganya tadi menanamkan sifat jujur,sabar,tanggung jawab,rendah hati dan sikap sikap yang lain yang sesuai dengan ajaran dan perintah agama harus diterapkan kepada setiap anak muslim dalam membentuk kepribadiannya. Dengan menerapkan pendidikan karakter pada lingkungan rumah maupun sekolah menjadikan anak menjadi paham dan waspadai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, serta apa yang boleh dilakukan dan apa yang boleh dilewati.

3. Pendidikan Antiradikalisme

Pendidikan memiliki tujuan dan fungsi sangat mulia, yaitu memanusiakan manusia, dalam arti menjadikan manusia lebih berperan sebagai manusia, lebih mengetahui serta memahami nilai-nilai dan hakikat sebagai manusia. Hal ini menjadi penting, karena jika manusia tidak mengetahui dan memahami nilainilai kemanusiaan, maka akan

¹⁵ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global"(Jakarta: Grasindo, 2007). h. 80

jatuh ke dalamsifat-sifat hewan atau binatang. Antara manusia dan binatang hakikatnya sama, perbedaannya hanya dalam hal optimalisasi penggunaan rasio atau akal saja. manusia adalah hewan yang berpikir. Atau dikatakan juga, human is animal rational, manusia adalah hewan yang berpikir.

Menurut Desmita, aksi-aksi ekstrim radikalisme ini sering dilakukan oleh para remaja. Misalnya tawuran antar pelajar, tawuran antar geng motor, pembulian di sekolah. Semua ini terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana emosi mereka masih sangat labil, dan dimasa inilah mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi pemikirannya dalam berbagai hal, dan mereka langsung mempercayainya tanpa menyikapinya secara kritis. Oleh karena itulah masa remaja sering kali menjadi sasaran dalam penyebaran radikalisme, tidak hanya remaja saja yang menjadi sasaran mereka, bahkan tidak jarang anak dibawah umur pun menjadi target dalam penyebaran radikalisme.

4. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sedangkan projek penguatan profil pelajar pancasila itu adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Sehingga dalam pengaplikasiannya dalam pencegahan radikalisme di kalangan pelajar SD dapat diterima dengan mudah.

Berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek, P5 dalam Kurikulum Merdeka adalah proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat maupun berbasis masalah di lingkungan sekolah.

5. Potret Buruk Radikalisme: Kajian Dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, radikalisme dikategorikan sebagai al-guluww (berlebihan) dan al-unf (kekerasan). Kata al-guluww yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengalaman agama yang ekstrim sehingga melebihi batas kewajaran. Sedangkan kata al-unf (kekerasan) adalah antonim dari kata ar-rifq yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Al- Quran mengecam keras sikap ahli kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفُهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari

ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.” (Q.S. An-Nisa: 171).

6. Peran Pendidikan Dalam Menangkal Radikalism

Peran Pendidikan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi, sebagaimana lawan dari radikalisme adalah toleransi. Orang yang memiliki kecenderungan radikalisme, mereka hakikatnya hanya jarang mendapatkan nilai-nilai toleransi dan keberagamand dalam lingkungan sehari-hari. Hal demikian yang menjadi penyebab seseorang memiliki sifat radikalisme. Mengambil sudut pandang Lickona bahwa peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah memerlukan keterlibatan pengetahuan atau kognitif, perasaan atau feeling, dan adanya tindakan atau action.¹⁶

Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena jika terpisah maka pendidikan karakter berjalan tidak efektif. Konsep Lickona tersebut menyadarkan seseorang pada nilai yang baik (*knowing the good*), yang dirasakan berdasarkan rasa kebaikan dan cinta (*feeling and loving the good*) sehingga membuat jiwa seseorang menjadi berkarakter dan bisa melakukan kebaikan. Hal yang demikian adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter seseorang dengan efektif . Pola *knowing*, *feeling* dan *action* yang ada dalam masyarakat heterogen perlu dihidupkan kembali agar menjadi dasar kesamaan sebagai bingkai

¹⁶ Purwanto, M. Ngalm, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Rosdakarya, 1995, hal.23

pengikat antar elemen masyarakat dengan latar belakang yang berbeda agar dapat hidup rukun secara berdampingan.¹⁷ Tentu saja ini kaitannya dengan menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya mengakui keberagaman dan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Semboyan tersebut menjadi satu gagasan yang mendasari pendidikan karakter di Indonesia.

D. Kesimpulan

Pendidikan anti radikalisme sebagai upaya membentuk *religious personality* dalam perspektif al-Qur'an termasuk dalam upaya untuk membina dan mengubah karakter anak yang berlandaskan pada nilai nilai yang termuat dalam al quran ataupun hadis. Dalam surah Lukman ayat 17 menjelaskan bahwa orang tua harus memberikan pengajaran pada anak anaknya untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT., dan menyuruhnya untuk melakukan hal baik. Selain itu dalam Hadis lain yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda yang memiliki arti "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik-baik atau diam*".

Langkah-langkah pembelajaran P5 dalam mencegah radikalisme di SDIT Salsabila 5 Purworejo : a). Tahap pendahuluan yaitu guru memberikan sosialisasi tentang radikalisme dan bahayanya terutama bagi kalangan remaja yang dikaitkan dengan materi P5. b). Tahap pelaksanaan, dengan terealisasinya sikap toleransi siswa lebih jarang berselisih pendapat maupun bertengkar dengan sesama teman. c).

¹⁷ Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi (ed)., Islam dan Radikalisme Di Indonesia, Jakarta: LIPI Press, 2005, hal 23

Tahap evaluasi, yaitu dengan menilai perilaku sikap siswa setelah dilakukan sosialisasi bahaya radikalisme dan pentingnya bertoleransi.

Strategi pembelajaran P5 dalam mencegah radikalisme yang dilakukan di SDIT Salsabila 5 Purworejo menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu strategi yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Strategi ini dilakukan melalui dua cara yaitu : a). Strategi didalam kelas, dilakukan melalui tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. b). Strategi di luar kelas, ini dilakukan melalui pendekatan kepada peserta didik, dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang positif.

Daftar Pustaka

- Arif Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8; Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad Nur. “*Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta. Pro-U Media.) 2010
- Ahmad Tafsir. “*Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*”. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Baidan, N. “*Rekontruksi Ilmu Tafsir*’. (PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000
- Doni Koesoema, “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”(Jakarta: Grasindo, 2007
- Doni Koesoema A., “*Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,” (Jakarta: Grasindo, 2010

- Saiful Falah,. Parents Power “*Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga*”.(Jakarta: republika) 2010
- Imam Fauzi Ghifari *Radikalisme di Internet Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 2 (Maret 2017): 123-134 12
- Kartono. “*Kenakalan Remaja*.” (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada,2013
- M.Thalib.”*Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*”. (Jakarta. Pustaka Al Kautsar,1993
- M. Yatimin, “*Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Purwanto, M. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Rosdakarya, 1995
- Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi (ed)., Islam dan Radikalisme Di Indonesia, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Saiful Falah,. Parents Power “*Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga*”.(Jakarta: republika) 2010